



Humanistic Approach in the Merdeka Curriculum: Strengthening Inclusive and Differentiated Learning in Madrasah Ibtidaiyah

Pendekatan Humanistik dalam Kurikulum Merdeka: Strategi Penguatan Pembelajaran Inklusif dan Berdiferensiasi di Madrasah Ibtidaiyah

¹Intan Andriani Hasanah, ²Sukiman

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

e-mail: [1intanandriani056@gmail.com](mailto:intanandriani056@gmail.com)

Abstract

The Merdeka Curriculum encourages a more contextual, adaptive, and diversity-oriented approach to education. This study aims to analyze the role of the humanistic approach as a strategy to strengthen inclusive and differentiated learning in Madrasah Ibtidaiyah (Islamic Elementary Schools). Employing a qualitative descriptive method through a literature review, the study examined 30 scientific articles published between 2020–2025, with 15 key articles analyzed thematically. The findings indicate that the humanistic approach holds great potential in fostering empathetic, adaptive, and meaningful learning environments. Core values such as empathy, unconditional positive regard, and self-actualization contribute to the psychological well-being of students and enhance engagement. This approach is aligned with the flexible structure of the Merdeka Curriculum, especially in its support of learning differentiation and inclusive education. Despite its potential, challenges persist, including limited teacher understanding and the lack of inclusive school culture. Strengthening value-based teacher training and documenting best practices are essential strategies. This review recommends integrating the humanistic approach as a core value framework in developing sustainable curriculum models for Islamic primary education.

Keywords: *differentiated instruction, merdeka curriculum, inclusive education, humanistic approach*

Abstrak

Kurikulum Merdeka mendorong transformasi pendidikan yang lebih kontekstual, adaptif, dan berorientasi pada keberagaman peserta didik. Kajian ini bertujuan menganalisis peran pendekatan humanistik sebagai strategi penguatan pembelajaran inklusif dan berdiferensiasi di Madrasah Ibtidaiyah (MI). Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh dari 30 artikel ilmiah terbitan 2020–2025, dengan 15 artikel utama dianalisis mendalam melalui klasifikasi tematik. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan humanistik memiliki potensi besar dalam mendukung terciptanya ruang belajar yang empatik, adaptif, dan bermakna. Nilai-nilai seperti empati, penghargaan tanpa syarat, dan aktualisasi diri mendorong terciptanya lingkungan belajar yang mendukung kesejahteraan psikologis siswa. Implementasi pendekatan ini terbukti relevan dalam konteks Kurikulum Merdeka, khususnya melalui fleksibilitas capaian pembelajaran dan pelaksanaan

diferensiasi. Meskipun demikian, ditemukan sejumlah tantangan, seperti keterbatasan pemahaman guru dan belum optimalnya budaya sekolah inklusif. Oleh karena itu, penguatan pelatihan guru berbasis nilai serta dokumentasi praktik baik menjadi strategi penting. Kajian ini merekomendasikan integrasi pendekatan humanistik sebagai kerangka nilai utama dalam pengembangan kurikulum MI yang berkelanjutan.

Kata Kunci: pembelajaran berdiferensiasi, kurikulum merdeka, pendidikan inklusif, pendekatan humanistic



Licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International.

*Copyright (c) 2025 Intan Andriani Hasanah, Sukiman

Pendahuluan

Transformasi paradigma pendidikan dasar di Indonesia telah bergeser dari pendekatan instruksional yang seragam menuju pendekatan yang lebih inklusif dan humanistik, terutama sejak diterapkannya Kurikulum Merdeka (Achmad dkk., 2022). Madrasah Ibtidaiyah (MI) sebagai bagian integral dari sistem pendidikan dasar Islam dituntut untuk tidak hanya menanamkan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan mengakomodasi keberagaman peserta didik (Aisyah dkk., 2023). Dalam konteks ini, pendekatan pembelajaran berbasis humanistik menjadi semakin relevan karena menempatkan peserta didik sebagai subjek utama proses belajar yang memiliki nilai, potensi, dan kebutuhan individual (Prabowo dkk., 2024).

Nilai-nilai humanistik seperti empati, kemandirian, penghargaan terhadap diri dan orang lain, serta aktualisasi diri merupakan landasan penting dalam pengembangan kurikulum yang berorientasi pada kemanusiaan. Namun demikian, implementasi nilai-nilai tersebut dalam lingkungan MI tidak lepas dari berbagai tantangan, khususnya ketika dikaitkan dengan realitas pembelajaran yang semakin kompleks, heterogen, dan menuntut diferensiasi. Guru MI seringkali menghadapi kesulitan dalam menyeimbangkan tuntutan administratif, kebutuhan individu siswa, serta pelaksanaan pembelajaran yang tetap sesuai dengan prinsip-prinsip agama dan budaya (Mu'is dkk., 2022).

Di sisi lain, Kurikulum Merdeka membuka peluang baru melalui fleksibilitas perencanaan pembelajaran, penekanan pada pembelajaran berdiferensiasi, dan penguatan Profil Pelajar Pancasila yang secara tidak langsung sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan humanistik. Hal ini menjadi momen strategis bagi MI untuk menguatkan nilai-nilai kemanusiaan dalam proses pendidikan yang lebih kontekstual

dan adaptif (Fath & Putri, 2024). Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih dalam bagaimana pendekatan humanistik dapat diintegrasikan dalam kurikulum MI sebagai upaya menjawab tantangan pendidikan inklusif dan berdiferensiasi.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar guru MI masih terfokus pada aspek kognitif siswa, dengan kecenderungan mengabaikan aspek afektif dan sosial-emosional yang justru menjadi inti dari pendidikan humanistik. Hal ini diperparah dengan terbatasnya pelatihan guru yang mengedepankan pendekatan humanistik dan belum optimalnya dukungan kebijakan pada level madrasah untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran yang benar-benar memanusiakan siswa (Ramayani dkk., 2024).

Kondisi ini memunculkan kekhawatiran bahwa semangat Kurikulum Merdeka untuk memberikan ruang tumbuh yang utuh bagi siswa dapat tereduksi menjadi sekadar perubahan administratif semata (Lubis & Sumiatun, 2024). Padahal, pendidikan yang berbasis nilai kemanusiaan membutuhkan pemahaman filosofis yang mendalam serta refleksi kritis dari para pendidik terhadap makna belajar, hubungan guru-siswa, dan tujuan akhir pendidikan. Dalam hal ini, humanisme bukan hanya pendekatan, melainkan landasan nilai yang seharusnya menjiwai seluruh proses pendidikan (Qur'ani dkk., 2024).

Untuk memahami lebih dalam karakteristik pendekatan humanistik, perlu dikaji pemikiran tokoh-tokoh utama seperti Carl Rogers dan Abraham Maslow. Pendekatan humanistik dalam pendidikan berpijak pada pandangan para tokoh seperti Carl Rogers dan Abraham Maslow. Menurut Rogers (1969), "*The only person who is educated is the one who has learned how to learn and change.*" Kutipan ini menegaskan bahwa pendidikan harus memfasilitasi pertumbuhan personal, bukan sekadar transfer pengetahuan. Dalam praktik pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah, hal ini mencerminkan perlunya menciptakan ruang belajar yang mendorong siswa menjadi subjek aktif yang mampu memahami dirinya sendiri.

Sementara itu, Maslow (1954) menekankan bahwa individu tidak dapat mencapai aktualisasi diri tanpa terlebih dahulu memenuhi kebutuhan dasarnya, termasuk rasa aman, cinta, dan penghargaan. Hal ini berkaitan erat dengan penciptaan lingkungan kelas yang aman secara psikologis dan empatik kondisi yang menjadi fondasi pembelajaran inklusif dan berdiferensiasi. Dalam konteks Kurikulum Merdeka,

kebutuhan ini diakomodasi melalui fleksibilitas pembelajaran dan penguatan dimensi afektif dalam Profil Pelajar Pancasila.

Pemikiran kedua tokoh ini menjadi pijakan kuat dalam membangun kurikulum dan strategi pembelajaran yang memanusiakan siswa. Nilai-nilai seperti "*unconditional positive regard*" (Rogers) dan hierarki kebutuhan Maslow memberi justifikasi teoretis bahwa pembelajaran humanistik sangat relevan untuk menjawab tantangan keberagaman dan inklusi di MI. Di tengah berbagai tantangan tersebut, sejumlah studi menunjukkan bahwa sekolah yang menerapkan pendekatan humanistik secara konsisten cenderung memiliki iklim pembelajaran yang lebih positif, hubungan antar siswa yang lebih baik, dan tingkat partisipasi belajar yang lebih tinggi. Temuan ini menjadi sinyal penting bahwa pendekatan ini bukan sekadar teori idealis, melainkan dapat dioperasionalkan dalam konteks MI melalui pelatihan guru, pembaruan RPP, serta kebijakan sekolah yang berpihak pada siswa (Nahdiyah dkk., 2023).

Dengan demikian, kajian literatur ini menjadi penting untuk menggali lebih dalam bagaimana pembelajaran berbasis humanistik dapat dijadikan pijakan dalam penguatan praktik kurikulum di MI. Fokusnya tidak hanya pada aspek normatif, tetapi juga bagaimana menjawab tantangan-tantangan aktual yang dihadapi guru di lapangan, sekaligus memetakan peluang yang tersedia melalui kerangka Kurikulum Merdeka.

Berbagai dimensi pembelajaran berbasis humanistik memperlihatkan bahwa pendekatan ini sangat relevan dalam konteks MI. Di antaranya adalah pentingnya pemahaman guru terhadap diferensiasi yang mencakup gaya belajar, minat, dan kebutuhan emosional siswa (Lubis & Sumiatun, 2024). serta keterlibatan kolaboratif antara guru, orang tua, dan komunitas sekolah yang dapat memperkuat nilai-nilai kemanusiaan dalam pembelajaran. Bahkan dalam konteks keagamaan dan budaya lokal yang kuat di MI, pendekatan ini dapat diintegrasikan sebagai bagian dari etos pendidikan Islam (Ikhsan & Mahmudah, 2023).

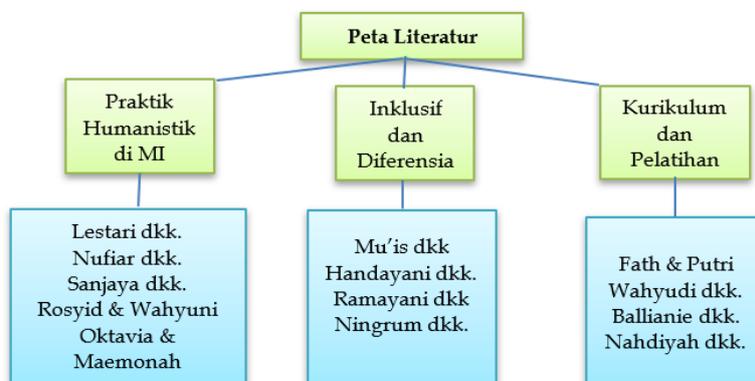
Berdasarkan uraian tersebut, tujuan dari kajian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam konstruksi nilai-nilai humanistik dalam pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah, mengidentifikasi tantangan konseptual dan praktis dalam penerapannya pada konteks pendidikan inklusif dan diferensiasi, serta mengeksplorasi peluang strategis yang dapat dimanfaatkan untuk mengintegrasikan pendekatan humanistik dalam desain dan pelaksanaan kurikulum MI secara berkelanjutan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Tujuan utama dari kajian ini adalah menganalisis integrasi pendekatan humanistik dalam Kurikulum Merdeka pada konteks Madrasah Ibtidaiyah (MI), khususnya dalam pembelajaran inklusif dan berdiferensiasi. Data dikumpulkan dari berbagai artikel ilmiah yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir (2020–2025) melalui penelusuran di basis data seperti Google Scholar, Garuda, DOAJ, dan ResearchGate, menggunakan kata kunci seperti "pendekatan humanistik dalam pendidikan", "kurikulum MI", "pendidikan inklusif", dan "pembelajaran berdiferensiasi".

Sebanyak 30 artikel berhasil dikumpulkan dan dianalisis, dengan 15 artikel utama dijadikan fokus sintesis. Artikel tersebut dipetakan menjadi tiga kelompok besar, yaitu, (1) studi yang membahas praktik implementasi pendekatan humanistik di MI; (2) studi yang mengulas tantangan dan strategi pembelajaran inklusif dan berdiferensiasi; dan (3) studi yang membahas kebijakan kurikulum dan pelatihan guru pada era Kurikulum Merdeka. Pemetaan ini memberikan kerangka klasifikasi tematik yang membantu mengidentifikasi kontribusi masing-masing penelitian terhadap penguatan nilai-nilai humanistik dalam praktik pendidikan di MI. Peta Literatur dapat dilihat pada Gambar 1.

Data dianalisis secara deskriptif-kualitatif dengan teknik analisis konten tematik. Langkah-langkahnya mencakup reduksi data, penyajian data dalam bentuk naratif dan tabel, serta penarikan kesimpulan melalui interpretasi terhadap temuan yang berulang atau konsisten antarartikel. Untuk menjaga validitas data, dilakukan triangulasi sumber dan perbandingan silang antarpublikasi. Hasil analisis disajikan secara sistematis dalam bagian hasil dan pembahasan secara ilmiah.



Gambar 1 Peta Literatur

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelusuran dan kajian literatur yang relevan, penelitian ini mengidentifikasi sejumlah artikel kunci yang memiliki keterkaitan erat dengan topik yang dibahas. Artikel-artikel tersebut dipilih melalui proses seleksi yang mempertimbangkan fokus penelitian, temuan utama, dan relevansinya terhadap kajian ini. Sintesis literatur ini bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai landasan teoritis dan temuan empiris yang mendukung penelitian, sekaligus memperlihatkan kontribusi masing-masing sumber terhadap pemahaman topik. Berdasarkan hasil identifikasi dan analisis literatur, berikut disajikan sintesis 15 artikel kunci yang menjadi dasar dalam kajian ini:

Tabel 1 Sintesis Literatur Kunci yang Dianalisis

No	Penulis	Fokus Penelitian	Temuan Utama	Relevansi
1	Lestari Dkk. (2023)	Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Humanistik	Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa dan Interaksi Kelas	Penguatan Pendekatan Humanistik Di Mi
2	Ikhsan & Mahmudah (2023)	Diferensiasi Konten Dalam Tematik	Meningkatkan Minat Belajar Melalui Pendekatan Individual	Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi
3	Mu'is Dkk. (2022)	Manajemen Inklusi Berbasis Humanistik	Mampu Mengakomodasi Siswa Abk Secara Manusiawi	Integrasi Inklusivitas Berbasis Empati
4	Nufiar Dkk. (2021)	Humanisme Di Kelas Mi	Lingkungan Kelas Menjadi Terbuka Dan Suportif	Mendukung Kelas Ramah Anak Dan Reflektif
5	Fath & Putri (2024)	Pseudo-Inovasi Diferensiasi	Inovasi Tidak Menyentuh Nilai-Nilai Humanistik	Pentingnya Pemahaman Filosofi Pembelajaran
6	Oktavia & Maemonah (2022)	Aspek Emosional Siswa Dalam Pai	Pengelolaan Kelas Efektif Jika Memperhatikan Aspek Emosional	Relevansi Nilai Humanistik Dalam Pembelajaran Pai
7	Ningrum Dkk. (2023)	Pelatihan Diferensiasi Berbasis Humanistik	Peningkatan Kemampuan Guru Merancang Pembelajaran	Pelatihan Guru Menjadi Kunci Implementasi Sukses
8	Ramayani Dkk. (2024)	Pembelajaran Berdiferensiasi Ipas	Partisipasi Siswa Meningkatkan Dengan Pendekatan Berpihak Pada Kebutuhan Siswa	Strategi Diferensiasi Berpijak Pada Humanisme
9	Nahdiyah Dkk. (2023)	Kurikulum Mi Berbasis Nilai Afektif	Memperkuat Relasi Interpersonal Siswa	Sinergi Humanisme Dan Profil Pelajar Pancasila

No	Penulis	Fokus Penelitian	Temuan Utama	Relevansi
10	Wahyudi Dkk. (2023)	Pelatihan Guru Mi Berbasis Humanistik	Mengubah Paradigma Pengajaran Menjadi Reflektif	Perubahan Budaya Guru Menuju Pembelajaran Humanis
11	Sanjaya Dkk. (2025)	Konseling Humanistik Di Sekolah Dasar	Meningkatkan Keterampilan Emosional Siswa	Humanisme Sebagai Dasar Pendidikan Karakter
12	Rosyid & Wahyuni (2021)	Reward And Punishment Di Madrasah Diniyyah	Kedisiplinan Meningkatkan Melalui Pendekatan Apresiatif	Nilai Penghargaan Positif Dalam Humanistik
13	Ballianie Dkk. (2023)	Nilai Spiritual Islam Dalam Pendidikan Karakter	Penguatan Karakter Melalui Integrasi Moderasi Beragama	Humanisme Tidak Bertentangan Dengan Spiritualitas
14	Handayani Dkk. (2024)	Lingkungan Belajar Inklusif	Humanistik Membantu Penerimaan Siswa Berkebutuhan Khusus	Humanisme Memperkuat Inklusi Sosial Di Mi
15	Cahyadi Dkk. (2019)	Project-Based Learning Berbasis Humanistik	Meningkatkan Rasa Tanggung Jawab Dan Percaya Diri Siswa	Humanisme Dalam Pembelajaran Aktif Dan Bermakna

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa pendekatan humanistik dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah telah dikaji dari berbagai perspektif, mulai dari pembelajaran Bahasa Arab, manajemen inklusi, diferensiasi konten, hingga penguatan karakter dan spiritualitas Islam. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai humanistik memiliki peran signifikan dalam menciptakan suasana belajar yang empatik, inklusif, dan adaptif terhadap kebutuhan siswa (Lestari dkk., 2023). Secara umum, seluruh artikel menunjukkan bahwa pendekatan ini mendukung pembelajaran yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga memperhatikan aspek afektif dan sosial-emosional siswa. Peningkatan kepercayaan diri, partisipasi aktif, serta keterlibatan emosional menjadi indikator utama keberhasilan implementasi pendekatan humanistik di MI (Nufiar dkk., 2021).

Tidak hanya terbatas pada praktik kelas, beberapa penelitian juga menyoroti peran pelatihan guru dan kebijakan madrasah dalam mendukung integrasi nilai-nilai humanistik. Ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendekatan ini sangat bergantung pada dukungan sistemik, baik dari internal sekolah maupun kerangka kurikulum nasional (Ningrum dkk., 2023). Secara keseluruhan, hasil kajian ini menguatkan posisi pendekatan humanistik sebagai strategi pembelajaran yang responsif terhadap

kompleksitas kebutuhan peserta didik MI yang beragam. Tidak hanya relevan pada konteks umum, pendekatan ini juga aplikatif untuk mendukung pendidikan inklusif yang menuntut adaptasi dan empati dari pihak guru (Handayani dkk., 2024). Dalam pelaksanaannya, pendekatan ini terbukti efektif mendorong peningkatan aspek kognitif, afektif, maupun sosial siswa secara simultan.

Temuan ini sekaligus menunjukkan bahwa intervensi berbasis nilai-nilai humanistik di kelas MI tidak hanya berdampak pada proses belajar, tetapi juga pada transformasi peran guru dan model relasi sosial di lingkungan madrasah (Wahyudi dkk., 2023). Pendekatan ini membuka ruang refleksi terhadap paradigma lama yang terlalu fokus pada akademik dan kurang memberi tempat pada pengalaman emosional dan kebutuhan individual siswa. Dengan demikian, proses pendidikan di MI dapat berjalan lebih seimbang antara pencapaian akademik dan pembentukan kepribadian.

Berdasarkan temuan dari lima belas artikel utama, terlihat bahwa pendekatan humanistik memiliki daya aplikatif tinggi dalam mendorong pembelajaran yang berpihak pada keberagaman dan kesejahteraan psikologis siswa. Untuk memperjelas interpretasi hasil, pembahasan berikut dibagi menjadi lima aspek utama yang saling terkait.

Relevansi Nilai Humanistik dalam Pendidikan MI

Temuan-temuan hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan humanistik dalam pembelajaran Madrasah Ibtidaiyah memiliki relevansi yang kuat terhadap kebutuhan pendidikan kontemporer. Pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga secara mendalam menjangkau dimensi afektif dan sosial siswa (Cahyadi dkk., 2019). Hal ini sejalan dengan teori Carl Rogers yang menekankan pentingnya lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik untuk berkembang sesuai potensinya (Rogers, 1969), serta teori Abraham Maslow yang menggarisbawahi pentingnya pemenuhan kebutuhan dasar seperti rasa aman dan penghargaan dalam proses belajar (Maslow, 1954).

Nilai-nilai humanistik seperti empati, penerimaan, dan aktualisasi diri menjadi landasan dalam membentuk suasana pembelajaran yang kondusif, reflektif, dan memerdekakan (Cahyadi dkk., 2019). Dalam konteks MI, nilai-nilai ini memberi arah bahwa peserta didik bukan hanya objek belajar, tetapi subjek yang memiliki keunikan dan hak untuk tumbuh sesuai fitrah dan potensinya. Pendidikan yang mengakar pada

nilai humanistik mampu merespons kompleksitas perkembangan anak secara lebih holistik. Sejalan dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila, pendekatan humanistik juga menekankan penguatan karakter, kemandirian, gotong royong, dan kesadaran global (Nahdiyah dkk., 2023). Humanisme di sini bukan sekadar sikap, tetapi menjadi kerangka pembelajaran yang memfasilitasi siswa untuk mengalami makna belajar secara utuh, melampaui sekadar capaian kognitif.

Lebih jauh, integrasi pendekatan ini dalam pembelajaran MI berpotensi mengubah peran guru dari instruktur menjadi fasilitator dan rekan tumbuh belajar. Guru menjadi pendengar aktif, pemantik diskusi reflektif, dan penguat kepercayaan diri siswa (Wahyudi dkk., 2023). Interaksi yang didasarkan pada penghargaan dan keterbukaan menjadikan kelas sebagai ruang aman psikologis bagi anak untuk berekspresi. Pemikiran Maslow tentang hierarki kebutuhan memperkuat justifikasi bahwa jika kebutuhan dasar siswa tidak terpenuhi termasuk rasa aman, dihargai, dan dimengerti maka mereka akan kesulitan mengakses pembelajaran pada level yang lebih tinggi (Maslow, 1954).

Oleh karena itu, pendekatan humanistik secara praktis mengikat erat dengan kualitas proses belajar. Dengan semua dimensi tersebut, nilai-nilai humanistik bukan hanya pelengkap, melainkan esensi dari praktik pendidikan dasar yang inklusif dan bermartabat. Kajian ini menegaskan bahwa jika pendidikan MI ingin tetap relevan dan berdampak, maka perlu dijiwai oleh semangat memanusiakan manusia sebagai dasar utamanya.

Pendekatan Humanistik sebagai Dasar Pembelajaran Inklusif

Hasil studi literatur memperlihatkan bahwa pendekatan humanistik menjadi fondasi penting dalam mewujudkan pembelajaran yang inklusif. Guru yang menerapkan nilai-nilai humanistik cenderung mampu menciptakan ruang kelas yang empatik, menghargai keberagaman, dan memberikan tempat bagi siswa berkebutuhan khusus untuk tumbuh bersama. Ini memperkuat posisi pendekatan humanistik dalam mendukung prinsip inklusivitas sebagaimana tertuang dalam kebijakan Kurikulum Merdeka. Penelitian oleh (Handayani dkk., 2024; Mu'is dkk., 2022) mendukung kesimpulan ini dengan menunjukkan praktik yang menempatkan keberagaman sebagai kekuatan pembelajaran.

Pendekatan ini sejalan dengan prinsip Universal Design for Learning (UDL), yang menekankan pentingnya menyediakan berbagai akses belajar bagi semua siswa tanpa harus melakukan penyesuaian yang diskriminatif (Khumaini dkk., 2022). Dalam implementasinya di MI, guru yang berpijak pada nilai humanistik akan berusaha memahami kondisi sosial-emosional siswa dan menyesuaikan metode mengajar agar bisa menjangkau semua kebutuhan individu (Sanjaya dkk., 2025). Penerapan pendekatan humanistik dalam pembelajaran inklusif juga memungkinkan terbentuknya relasi sosial yang sehat antara siswa, termasuk antara siswa ABK dan teman-teman sekelasnya. Saling menghargai, membantu, dan bekerja sama tumbuh secara alami dalam suasana kelas yang dipenuhi rasa saling percaya dan empati (Mu'is dkk., 2022). Suasana ini mendorong partisipasi aktif, terutama bagi siswa yang sebelumnya cenderung pasif atau termarginalkan.

Selain guru, dukungan budaya sekolah dan kepemimpinan kepala madrasah juga sangat penting. Lingkungan madrasah yang inklusif perlu dibangun dengan kebijakan yang menjunjung tinggi keberagaman, serta menghindari stigma atau perlakuan eksklusif terhadap siswa yang memiliki perbedaan (Handayani dkk., 2024). Di sinilah pendekatan humanistik tidak hanya hadir di ruang kelas, tetapi juga dalam kebijakan dan sistem madrasah secara keseluruhan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendekatan humanistik menjadi ruh utama dalam membangun pendidikan inklusif di Madrasah Ibtidaiyah. Ketika guru, siswa, dan lingkungan sekolah menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, maka terciptalah ruang belajar yang setara, adil, dan penuh kasih sebuah cita-cita pendidikan Islam yang sejati.

Keterkaitan antara Humanisme dan Diferensiasi Pembelajaran

Di sisi lain, diferensiasi pembelajaran yang menjadi tuntutan utama dalam Kurikulum Merdeka hanya dapat diimplementasikan secara bermakna apabila berlandaskan pada prinsip-prinsip humanistik. Guru perlu mengenali latar belakang, minat, gaya belajar, dan kondisi emosional siswa secara mendalam (Nahdiyah dkk., 2023). Pendekatan ini tidak cukup dengan strategi teknis, tetapi memerlukan kepekaan dan penghargaan tanpa syarat terhadap siswa sebagai individu unik. Seperti dikemukakan dalam Rogers (1969), penghargaan tanpa syarat merupakan kunci dalam membangun relasi guru-siswa yang kuat dan bermakna (Rogers, 1969).

Prinsip diferensiasi yang dilandasi humanisme mendorong guru tidak hanya melihat perbedaan sebagai tantangan, tetapi sebagai potensi yang memperkaya proses pembelajaran. Dalam konteks ini, guru dapat menyusun aktivitas yang beragam, memberdayakan pilihan siswa, dan membuka ruang refleksi agar setiap anak merasa terlibat secara emosional dan intelektual (Ramayani dkk., 2024). Dalam menerapkan diferensiasi pembelajaran yang bermakna, guru perlu memiliki pemahaman menyeluruh tentang kebutuhan belajar siswa, baik dari aspek akademik maupun perilaku. Hal ini sejalan dengan pandangan (Shores, 2009) yang menekankan bahwa intervensi pembelajaran harus dirancang berdasarkan data yang holistik, mencakup aspek kognitif dan emosional siswa. Pendekatan ini memperkuat prinsip humanistik, karena memperlakukan setiap peserta didik sebagai individu unik yang membutuhkan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kekuatan dan kebutuhannya

Penelitian oleh (Ikhsan & Mahmudah, 2023; Ningrum dkk., 2023) menunjukkan bahwa pendekatan diferensiasi yang terinspirasi oleh nilai-nilai humanistik berdampak positif pada peningkatan motivasi belajar dan kebermaknaan pembelajaran. Guru yang mampu menyesuaikan pembelajaran secara empatik menunjukkan peningkatan relasi sosial dan semangat belajar siswa. Di MI, penerapan diferensiasi yang humanistik juga menjadi solusi dalam menghadapi kelas yang heterogen, baik dari aspek kemampuan akademik maupun latar belakang keluarga (Ningrum dkk., 2023).

Dengan kepekaan ini, guru tidak hanya menciptakan variasi materi atau tugas, tetapi juga membangun keterlibatan emosional yang menguatkan rasa percaya diri dan keberanian siswa untuk berpendapat dan bertanya. Dengan demikian, keterkaitan antara diferensiasi dan humanisme bukan hanya strategi pedagogis, tetapi merupakan cerminan filosofi pendidikan yang berpihak pada kemanusiaan. Ketika diferensiasi dilakukan dengan hati, maka pembelajaran menjadi arena transformasi yang menumbuhkan martabat setiap peserta didik.

Dukungan Kurikulum Merdeka terhadap Pendekatan Humanistik

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, fleksibilitas Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) memberi ruang bagi penguatan nilai-nilai humanistik. Temuan dari artikel yang dikaji menunjukkan bahwa kebebasan pedagogis yang diberikan oleh kurikulum ini membuka peluang besar bagi guru untuk menjadi fasilitator yang adaptif dan reflektif. Akan tetapi, tantangan muncul

ketika pelatihan guru masih cenderung teknokratis dan belum menyentuh aspek filosofis dari pembelajaran itu sendiri (Fath & Putri, 2024)

Pendekatan humanistik dapat terwujud secara lebih optimal jika guru benar-benar memahami esensi dari otonomi kurikulum yang diberikan. Tanpa pemahaman nilai, fleksibilitas ini bisa berubah menjadi kebingungan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran (Cahyadi dkk., 2019). Oleh karena itu, pelatihan guru dalam Kurikulum Merdeka perlu diarahkan untuk tidak hanya fokus pada teknis, tetapi juga pada dimensi reflektif dan kemanusiaan dari pengajaran (Ningrum dkk., 2023).

Selain itu, Kurikulum Merdeka secara implisit mendorong asesmen formatif dan berbasis proses. Hal ini sangat sejalan dengan nilai-nilai humanistik yang menekankan perkembangan individu, bukan sekadar hasil. Guru diberi ruang untuk mengevaluasi keterlibatan siswa, dinamika kelas, dan pertumbuhan personal siswa yang tidak selalu terwakili dalam angka atau nilai numerik (Wahyudi dkk., 2023). Kurikulum ini juga membuka peluang bagi sekolah untuk menyusun kurikulum operasional yang sesuai konteks, yang artinya pendekatan humanistik bisa diakomodasi secara lebih eksplisit dalam desain pembelajaran madrasah (Khumaini dkk., 2022). Kontekstualisasi kurikulum menjadi penting agar nilai-nilai kemanusiaan tidak sekadar wacana, tetapi betul-betul terinternalisasi dalam aktivitas belajar sehari-hari.

Adapun dukungan dari pemangku kebijakan di tingkat madrasah sangat penting untuk memastikan bahwa pendekatan humanistik bukan hanya diterapkan oleh individu guru, tetapi menjadi budaya sekolah. Kepala madrasah dan komite sekolah perlu dilibatkan dalam menyusun program penguatan pembelajaran berbasis nilai (Nufiar dkk., 2021). Integrasi antara Kurikulum Merdeka dan pendekatan humanistik juga memberi peluang untuk merancang pembelajaran lintas disiplin yang lebih kontekstual dan bermakna.

Kegiatan seperti proyek pengabdian, pembelajaran berbasis masalah, dan eksplorasi nilai-nilai sosial bisa menjadi bagian dari strategi untuk mengembangkan kepedulian dan empati siswa (Fath & Putri, 2024). Dengan semua peluang yang ditawarkan oleh Kurikulum Merdeka, maka pendekatan humanistik dapat menjadi fondasi yang kuat dalam membentuk siswa MI yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berkarakter kuat, berempati tinggi, dan mampu hidup dalam keberagaman. Ini merupakan kontribusi strategis Kurikulum Merdeka dalam membentuk generasi pembelajar yang manusiawi.

Tantangan Implementasi dan Rekomendasi Strategis

Namun demikian, berbagai kendala masih menghambat implementasi optimal dari pendekatan ini. Di antaranya adalah keterbatasan pemahaman guru, dominasi budaya sekolah yang masih berorientasi pada hasil akademik, dan minimnya dukungan kebijakan internal madrasah. Penelitian oleh (Nufiar dkk., 2021; Ramayani dkk., 2024) menunjukkan bahwa masih banyak guru MI yang belum memiliki bekal konseptual dan emosional untuk mengadopsi pembelajaran humanistik secara utuh.

Untuk itu, perlu adanya pelatihan guru yang tidak hanya menekankan aspek teknis pembelajaran berdiferensiasi, tetapi juga menanamkan kesadaran filosofis tentang hakikat pendidikan yang memanusiakan (Fath & Putri, 2024). Kepemimpinan kepala madrasah juga perlu diarahkan untuk membangun budaya sekolah yang mendukung inklusi dan keberagaman. Dokumentasi praktik baik dari guru-guru yang berhasil mengimplementasikan pendekatan ini dapat dijadikan rujukan dalam pelatihan dan pengembangan profesional berkelanjutan (Ballianie dkk., 2023). Dengan demikian, pendekatan humanistik dalam Kurikulum Merdeka bukan hanya sebuah strategi pengajaran, melainkan sebuah kerangka nilai yang merekonstruksi makna belajar itu sendiri (Oktavia & Maemonah, 2022). Ketika pendidikan diarahkan untuk menumbuhkan manusia yang utuh secara intelektual, emosional, sosial, dan spiritual maka pendekatan ini menjadi sebuah kebutuhan mendesak dalam menjawab tantangan zaman (Ikhsan & Mahmudah, 2023). Penelitian ini memberikan kontribusi pada penguatan teori dan praktik pendidikan dasar Islam yang inklusif, berkeadilan, dan berorientasi pada pertumbuhan manusia seutuhnya.

Kesimpulan

Kajian ini menyimpulkan bahwa pendekatan humanistik memiliki relevansi tinggi dalam memperkuat pembelajaran inklusif dan berdiferensiasi di Madrasah Ibtidaiyah. Nilai-nilai seperti empati, penghargaan, dan aktualisasi diri terbukti mendukung proses belajar yang lebih bermakna, terutama dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Integrasi nilai-nilai humanistik dalam praktik pendidikan mampu meningkatkan kepekaan guru, memperkuat relasi sosial di kelas, serta menumbuhkan suasana belajar yang berpihak pada keberagaman. Kurikulum Merdeka memberikan peluang luas untuk mengimplementasikan prinsip-prinsip ini secara fleksibel dan kontekstual. Diperlukan penguatan pelatihan guru berbasis nilai, pengembangan

budaya sekolah inklusif, serta dukungan sistemik dari madrasah dan pemerintah. Kajian lanjutan berbasis praktik langsung sangat direkomendasikan untuk memperkaya model pembelajaran yang berpijak pada prinsip memanusiakan manusia

Referensi

- Achmad, G. H., Ratnasari, D., Amin, A., Yuliani, E., & Liandara, N. (2022). Penilaian Autentik pada Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(4), 5685–5699. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3280>
- Aisyah, S., Arisanti, K., & Yaqin, F. A. (2023). Adaptasi dan Inovasi Madrasah Ibtidaiyah Dalam Menyambut Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(1), 386–393. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.4583>
- Ballianie, N., Dewi, M., & Syarnubi, S. (2023). Internalisasi Pendidikan Karakter pada Anak dalam Bingkai Moderasi Beragama. *International Education Conference (IEC) FITK*, 1(1), 44–52. <http://proceedings.radenfatah.ac.id/index.php/iec/article/view/766>
- Cahyadi, E., Dwikurnaningsih, Y., & Hidayati, N. (2019). Jurnal Riset Teknologi dan Inovasi Pendidikan Peningkatan hasil belajar tematik terpadu melalui model project based learning pada siswa sekolah dasar. *vol, Query date: 2024-10-09 11:38:10*.
- Fath, M. S. A., & Putri, N. S. E. (2024). Capturing Pseudo-Innovation in ELT: The Analysis of Implementing Differentiated Learning to Suburban Private Madrasahs. *English Language Teaching Educational Journal*, 7(2), 124–138.
- Handayani, L., Maisaroh, M., & ... (2024). Peran Inovasi Teknologi Digital Dalam Meningkatkan Kompetensi Pendidik Dan Kualitas Pembelajaran Pada Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian ...*, *Query date: 2024-10-09 11:38:10*. <https://jurnal.fkip-uwgm.ac.id/index.php/jpkpm/article/view/1684>
- Ikhsan, K., & Mahmudah, U. (2023). Implementation of Content Differentiation Learning on the Learning Interest of Fourth-Grade Students at Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Duwet, Pekalongan. *Proceeding of Annual International Conference on Islamic Education and Language (AICIEL)*, 436–440.
- Khumaini, F., Isroani, F., Ni'mah, R., Ningrum, I. K., & Thohari, H. (2022). Kebijakan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam: Kurikulum dan Pendekatan Humanistik di Era Digital. *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 8(2), 680–692. <https://doi.org/10.31943/jurnalrisalah.v8i2.291>
- Lestari, Y., Muhtarom, Y., & Maksudin, M. (2023). Implementing the Humanistic Approach in 21st-Century Interactive Arabic Language Learning at Madrasah Ibtidaiyah. *Language, Technology, and Social Media*, 1(2), 65–71. <https://doi.org/10.70211/ltsm.v1i2.27>
- Lubis, S., & Sumiatun. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka di Tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI). *TA'DIBAN: Journal of Islamic Education*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.61456/tjie.v4i2.152>

- Maslow, A. H. (1954). *Motivation and Personality*. New York, NY: Harper & Row
- Mu'is, A., Baharun, H., & Suwandi, S. (2022). Humanistic based Inclusive Education Management in Madrasah: Policy Review. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(3), Article 3. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v6i3.3574>
- Nahdiyah, A. C. F., Prasetyo, S., Wulandari, N. F., & Chairy, A. (2023). Konsep Pendidikan Perspektif Filsafat Humanisme dalam Kurikulum Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka (MBKM). 6(2).
- Ningrum, M., Maghfiroh, & Andriani, R. (2023). Kurikulum Merdeka Belajar Berbasis Pembelajaran Berdiferensiasi di Madrasah Ibtidaiyah. *eL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.33367/jiee.v5i1.3513>
- Nufiar, N., Sulaiman, S., & Syahril, S. (2021). Implementation of Humanistic Learning Approach on Madrasah Ibtidaiyah Negeri 12 Pidie Jaya. *Proceedings of the 1st International Conference on Social Science, Humanities, Education and Society Development*. <https://doi.org/10.4108/eai.30-11-2020.2303684>
- Oktavia, L., & Maemonah, M. (2022). Penerapan Teori Belajar Behavioristik B.F Skinner dalam Memotivasi Siswa pada Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar. *Instructional Development Journal*, 5(1), 53. <https://doi.org/10.24014/idj.v5i1.19285>
- Prabowo, I. M., Shaleh, S., & Wulandari, N. F. (2024). Analisis Pendidikan Humanis Berbasis Kurikulum Merdeka di MI/SD. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(1), 305. <https://doi.org/10.35931/am.v8i1.3112>
- Qur'ani, M. N., Basri, H., Ghifary, M. I. A., & Siagian, T. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Madrasah Ibtidaiyah / Implementation Of The Independent Learning Curriculum In Primary Schools. *Al-Mudarris: Journal Of Education*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.32478/m1778y41>
- Ramayani, N., Fahrunnisa, Nabila, H., Sari, S. P., Humaira, S., Fisa, V. F., & Khairi, M. N. A. (2024). Implementasi Teori Belajar Humanistik Dalam Pembelajaran Berdiferensiasi IPAS Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri. *TA'DIBAN: Journal of Islamic Education*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.61456/tjie.v5i1.222>
- Rogers, C. H. (1969). *Freedom to Learn*. Merrill Publishing Company.
- Sanjaya, L. R., Lubis, M. Z. F., & Lesmana, G. (2025). Pendekatan Humanistik Dalam Konseling: Meningkatkan Keterampilan Emosional Siswa. *Al Iman: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 9(1), Article 1. diakses dari <https://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/aliman/article/view/7986>
- Shores, C. (2009). *A Comprehensive RTI Model: Integrating Behavioral and Academic Interventions*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press. <https://doi.org/10.4135/9781452219141>
- Wahyudi, A. E., Sunarni, S., & Ulfatin, N. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Berorientasi Pembentukan Karakter Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(2), 179-190. <https://doi.org/10.21067/jmk.v8i2.8532>